

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

a. Geografi Industri

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan. Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala fenomena yang ada di permukaan bumi serta perbedaan dan persamaan gejala permukaan bumi melalui pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan keruangan. Sedangkan industri merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang yang memiliki manfaat serta nilai ekonomis (Lestari, 2020).

Geografi Industri adalah mempelajari fenomena yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai ekonomis yang dilihat dari segi pendekatan kewilayahan, keruangan dan ekologis. Dalam geografi industri memiliki dua hal yang saling terkait yaitu alam dan manusia (Marhadi, 2004). Dari alam biasanya dapat diperoleh bahan-bahan baku yang menjadi keperluan dari proses kegiatan industri seperti pada industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis didapat bahan baku berupa tanah liat, serta mendukung dalam pertumbuhan maupun perkembangan suatu industri bisa dikatakan menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu industri.

1) Kajian Tentang Industri

Menurut undang-undang No. 5 Tahun 1984 dalam Albert Napitulu industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk dalam kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Nila Selvi Adi, 2019).

Menurut UU No.3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Industri di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat beberapa tahun ini. Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi di setiap sektor (Rahmawati, 2018).

Industri dalam geografi memiliki ciri yang jelas dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah faktor lokasi, termasuk di dalamnya menyangkut hal konsentrasi, ketimpangan dan persebaran (Adhitya, 2010). Industri adalah suatu aktivitas yang memiliki peluang besar terhadap perluasan lapangan kerja yang mengedepankan suatu proses keuletan dan ketrampilan dalam menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi sehingga bermanfaat bagi masyarakat, khususnya penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan seperti di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Industri di Indonesia sekarang ini sudah banyak dan bermacam-macam salah satunya adalah industri bata merah, industri bata merah biasanya di pekerjaan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak untuk anak muda masih jarang dalam melakukan pekerjaan tersebut dikarenakan anak muda sekarang lebih memilih pekerjaan yang tempatnya lebih bersih dan gajinya yang cukup lumayan dan tidak begitu minat dengan pekerjaan yang bergelut dengan lumpur-lumpur, panas-panasan dari matahari, adanya industri bata merah ini juga sangat membantu dalam peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga dapat menambah penghasilan bagi para pengusaha industri bata merah.

2) Klasifikasi dan Jenis-jenis Industri

Secara garis besar industri dapat diklasifikasikan dengan kriteria masing-masing, di antaranya klasifikasi industri berdasarkan proses produksi yaitu (Mulyani, 2019) :

a) Industri Dasar atau Hulu

Industri dasar memiliki sifat sebagai berikut: berskala besar, padat modal, menggunakan teknologi yang maju dan teruji. Dalam pemilihan lokasi selalu dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri. Oleh karena itu industri dasar harus ada perencanaan yang matang beserta tahapan pembangunannya, mulai dari perencanaan awal sampai operasional.

b) Industri Hilir

Industri hilir adalah perpanjangan dari industri dasar atau hulu. Industri ini mengelola bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya diusahakan selalu dekat pasar, padat karya, menggunakan teknologi madya dan teruji.

(Amalia, 2018) Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan:

a) Industri Primer

Industri primer merupakan industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi. Produk primer dapat menjadi bahan baku yang nantinya siap di olah industri sekunder bahkan dapat langsung diterima dan dikonsumsi oleh konsumen, contohnya dalam bidang perikanan, ikan segar dapat langsung di jual di pasaran serta dapat diolah untuk menghasilkan produk olahan ikan.

b) Industri Sekunder

Industri sekunder merupakan industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi. Sektor industri sekunder mengolah bahan baku yang diperoleh dari alam oleh industri primer untuk meningkatkan nilai jualnya. Sektor industri sekunder sering kali dibagi menjadi industri ringan yang biasanya membutuhkan lebih sedikit modal misalnya industri pakaian dan makanan, sedangkan industri berat lebih padat modal, karena

memerlukan mesin berat dalam skala besar misalnya, produk-produk baja.

c) Industri Tersier

Industri tersier merupakan industri yang sebagian besar meliputi perdagangan dan jasa atau industri yang mengolah bahan industri sekunder. Aktivitas pada sektor ini mencakup layanan administrasi, media pariwisata, hukum, dan sebagainya. Tenaga kerja pada negara-negara maju kebanyakan bekerja pada industri tersier.

Industri menurut banyaknya tenaga kerja digolongkan menjadi empat yaitu (Sulistiana, 2013) :

a) Industri Rumah Tangga

Industri dengan jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang. Ciri industri ini yaitu memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota dari keluarganya.

b) Industri Kecil

Industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang. Ciri industri ini yaitu memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan keluarga. Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan yang sederhana, akan tetapi hakikat produksinya sama dengan industri hilir, hanya berbeda dalam sistem pengolahannya yang lebih sederhana. Sifat industri ini padat karya.

c) Industri Sedang

Industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang. Ciri industri ini yaitu memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan dan pemilik industri memiliki kemampuan manajerial tertentu.

d) Industri Besar

Industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri ini yaitu memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilik saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemilik industri dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.

Setiap industri membutuhkan bahan baku yang berbeda, tergantung apa yang akan dihasilkan dan dibutuhkan dari proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi (Mutaqin, 2020) :

- a) Industri ekstraktif, merupakan industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
- b) Industri non-ekstraktif, merupakan industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.
- c) Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier, merupakan kegiatan industrinya dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

Berdasarkan bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi (Alexandi & Marshafeni, 2013) :

- a) Industri pertanian, merupakan industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Misalnya: industri minyak goreng, Industri gula, industri kopi, industri teh, dan industri makanan.
- b) Industri pertambangan, merupakan industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya: industri semen, industri baja, industri BBM (bahan bakar minyak bumi), dan industri serat sintetis.

- c) Industri jasa, merupakan industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Misalnya: industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, industri seni dan hiburan.
- 3) Industri Bata Merah

Industri bata merah merupakan kegiatan berupa pengolahan bahan baku berupa tanah liat, kemudian ditambah air selanjutnya melalui pencetakan dan pembakaran sehingga menjadi produk yang siap digunakan dalam bentuk batu bata. Industri bata merah pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi penting dalam menunjang pembangunan sarana dan prasarana pemerintah, utamanya akan kebutuhan perumahan (Apriyanti & Mutia, 2018).

Industri batu bata merah juga sebagai salah satu usaha yang memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan pada saat ini. Dengan lajunya tingkat pembangunan infrastruktur bangunan seperti bangunan perumahan, gedung sekolah, gedung pemerintahan, gedung perusahaan milik negara maupun milik swasta, semua itu membutuhkan bahan baku untuk pembangunan tersebut. Salah satu bahan baku untuk pembangunan tersebut ialah berupa batu bata merah (Mira Chairani, Zahara, 2021).

- a) Proses Pembuatan Bata Merah

- (1) Penggalian Bahan Mentah

Penggalian dilakukan pada tanah lapisan paling atas kira-kira setebal 40-50 cm, sebelumnya tanah dibersihkan dahulu dari akar, pohon, plastik, dan sebagainya agar tidak ikut terbawa. Kemudian menggali sampai ke bawah sedalam 1,5-2,5 m atau tergantung kondisi tanah. Tanah yang sudah digali dikumpulkan dan disimpan pada tempat yang terlindungi. Semakin lama tanah liat disimpan maka semakin baik kualitasnya karena menjadi lapuk.

(2) Pengolahan Bahan Mentah

Tanah liat yang belum menjadi bata merah harus dicampur secara merata dengan pekerjaan pelumatan dan ditambahkan sedikit air. Air yang digunakan dalam proses pembuatan bata merah harus air bersih, air harus tidak mengandung garam yang larut di dalam air, seperti garam dapur, air yang digunakan kira-kira 20% dari bahan-bahan yang lainnya. Pelumatan bisa dilakukan dengan kaki atau diaduk dengan tangan. Setelah pelumatan selesai bahan mentah tersebut didiamkan terlebih dahulu selama 2 sampai 3 hari dengan tujuan memberi kesempatan partikel-partikel tanah liat untuk menyerap air agar menjadi lebih stabil sehingga saat dibentuk akan terjadi penyusutan yang merata.

(3) Pembentukan Bata Merah

Langkah pertama pembentukan bata merah yaitu letakkan tanah liat tersebut di atas cetakan pada lantai dasar pencetakan, kemudian tanah liat yang telah siap ditaruh pada bingkai cetakan dengan tangan sambil ditekan-tekan sampai tanah liat memenuhi segala sudut ruangan pada bingkai cetakan tersebut. Tahap selanjutnya cetakan diangkat dan bata merah dari hasil cetakan tersebut dibiarkan begitu saja agar terkena sinar matahari. Setelah semua selesai bata merah dikumpulkan pada tempat yang terlindung untuk diangin-anginkan.

(4) Pengerinan Bata Merah

Pada proses pengerinan bata merah dilakukan secara bertahap hal ini mencegah sinar matahari tidak jatuh secara langsung, maka perlu dipasang penutup plastik. Jika sinar matahari terlalu menyengat akan mengakibatkan letakkan pada bata merah nantinya. Proses pengerinan bata merah memerlukan waktu 2 hari jika kondisi cuacanya baik

sedangkan pada kondisi udara lembap maka proses pengeringan bata merah bisa sampai 1 minggu.

(5) Pembakaran Bata Merah

Dalam proses pembakaran Bata Merah terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a) Penguapan, merupakan pengeluaran air pembentuk lemak terjadi hingga temperatur kira-kira 120°C .
- (b) Oksidasi, pembakaran sisa-sisa tumbuhan yang terdapat di dalam tanah liat. Proses ini berlangsung pada temperatur $650^{\circ}\text{C} - 800^{\circ}\text{C}$.
- (c) Pembakaran penuh, bata merah dibakar hingga matang, temperatur matang bervariasi antara 920°C , 1020°C , tergantung pada sifat tanah liat yang dipakai.
- (d) Penahanan, penahanan temperatur selama 1-2 jam pada tahapan 1, 2, dan 3 kenaikan temperatur harus perlahan-lahan agar tidak terjadi kerugian pada bata merah seperti pecah-pecah, noda hitam, pengembangan dan sebagainya.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Bata Merah

a) Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi mesin industri yang semakin meningkat akan mendorong semua perusahaan industri agar dapat mengadopsi teknologi tersebut untuk menghasilkan produk yang berkualitas terlepas dari biaya investasi yang harus dikeluarkan (Jasasila, 2017). Industri bata merah Desa Sumberjaya sudah menggunakan mesin pencetak bata merah otomatis yang merupakan salah satu solusi utama dalam mengatasi keterbatasan kapasitas dan kualitas produk bata merah. Peralatan ini digunakan untuk mencetak dan memotong bata merah secara praktis dengan menggunakan pisau yang digerakkan oleh motor.

Kelebihan dari alat ini diantaranya pemotongan yang dihasilkan lebih cepat, efisien dan lebih menghemat tenaga kerja dibandingkan dengan cara tradisional. Dengan alat ini diharapkan mampu meningkatkan produksi dan lebih mengefisienkan tenaga kerja dan proses pengerjaannya.

b) Alokasi Waktu Kerja

Alokasi waktu kerja adalah proporsi kerja yang dilakukan tenaga kerja baik untuk rumah tangga, sosial, maupun untuk urusan mencari nafkah, yang dianalisis melalui nilai waktu dan dihitung dengan melihat banyaknya waktu yang dicurahkan (Kisrawiah, 2019). Alokasi waktu kerja juga merupakan jumlah jam kerja riil yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga dalam mencari nafkah dalam satu tahun. Alokasi waktu kerja untuk usaha industri bata merah berhubungan dengan kegiatan yang dimulai dari penggalian bahan mentah sampai pembakaran yang dilakukan oleh tenaga kerja dengan jumlah alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada setiap kegiatan pada industri bata merah, selain itu jam operasional di industri bata merah dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

5) Industri dalam Ilmu Geografi

Secara garis besar ilmu geografi terbagi menjadi dua bagian besar yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik adalah ilmu geografi yang mempelajari tentang semua peristiwa di muka bumi, baik di darat, laut, udara, maupun luar angkasa beserta faktor penyebab terjadinya. Geografi sosial adalah bagian dari ilmu geografi yang mempelajari tentang interaksi antar manusia (Tarik Aziz, dkk, 2012).

Geografi industri adalah sub bidang kajian dari geografi yang di dalamnya berhubungan dengan aktivitas manusia dengan alam dan juga adanya aktivitas manusia pada bidang manufaktur (per pabrikan) seperti industri bata merah. Suatu industri bisa berdiri tidak

terlepas dari adanya faktor pendukung seperti faktor fisik yang meliputi lahan, bahan mentah, dan sumber tenaga. Selain itu adapun faktor sosial meliputi suatu industri yang berhubungan juga dengan aktivitas ekonomi seperti pasar, tenaga kerja, sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan industri di suatu wilayah.

Ilmu geografi memandang industri sebagai sebuah sistem yang merupakan perpaduan antara dua sistem, yaitu :

- a) Sub-sistem fisis, mendukung pendirian dan perkembangan industri seperti adanya komponen-komponen bahan mentah, lahan, iklim, sumber daya energi, dan lain sebagainya.
 - b) Sub-sistem sosial (manusia), mendukung pendirian dan perkembangan industri seperti adanya tenaga kerja, kemampuan teknologi, transportasi, konsumen dan pasar.
- 6) Teori Lokasi Industri

Industri merupakan kegiatan pengubahan suatu komoditi menjadi lebih bermanfaat. Sebuah industri dapat menempati wilayah perdesaan atau perkotaan, dulunya kegiatan industri berada di dalam rumah tangga sebagai kegiatan kerajinan, tetapi saat ini kebanyakan industri berada dalam sebuah lokasi atau gedung yang disebut sebagai pabrik. Setiap industri meliputi tiga kegiatan utama, yaitu pengumpulan bahan mentah, peningkatan kegunaan melalui pengubahan bentuk, dan pendistribusian hasil industri ke tempat lain.

- a) Faktor Geografis Lokasi

Industri dalam geografi disebut geografi industri merupakan bagian dari ilmu geografi, yaitu geografi ekonomi. Geografi industri mengkaji lokasi industri yang dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor wilayah bahan mentah, pasar, sumber tenaga kerja, sumber tenaga (bahan bakar), dan jalur transportasi.

Wilayah industri yang ideal paling tidak memiliki empat kebutuhan dasar, yaitu sumber tenaga kerja, bahan mentah, sumber tenaga (bahan bakar), dan pasar (konsumen). Akan tetapi

wilayah ideal tersebut jarang ditemui, sehingga faktor yang paling menentukan untuk berdirinya sebuah industri adalah orientasi terhadap salah satu dari keempat kebutuhan dasar tersebut.

H. Robinson (1979) seperti yang dikutip oleh N. Daldjonie (1992) menyebutkan dalam pendirian sebuah industri di pengaruhi faktor-faktor geografis sebagai berikut :

- (1) Bahan mentah, barang bisa dibuat jika tersedia bahan mentah, misalnya sebuah industri bata merah membutuhkan tanah *topsoil* atau tanah paling atas karena memiliki kandungan lempung yang mudah untuk dibentuk dan nantinya bisa untuk dicetak sebagai bata merah.
- (2) Sumber daya tenaga (*power resource*), sumber daya ini menyangkut ketersediaan listrik untuk menggerakkan mesin-mesin pabrik. Bahan penggerak dapat juga berupa petroleum atau gas karena mesin juga dapat bergerak dengan menggunakan kedua jenis bahan bakar tersebut.
- (3) Suplai tenaga kerja, dalam industri tenaga kerja selalu dibutuhkan dan menyangkut dua sisi, yaitu kuantitas yang berhubungan dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan dan kualitas yang berhubungan dengan keahlian atau keterampilan yang dimiliki setiap tenaga kerja.
- (4) Suplai air, air sangat dibutuhkan pada setiap industri, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Ada beberapa industri yang memerlukan air sebagai sumber tenaga sehingga mengabaikan kualitasnya. Namun ada juga industri yang memerlukan air sebagai bahan baku sehingga memerlukan air dengan kualitas tertentu sesuai dengan syarat yang diperlukan.
- (5) Pasar, tujuan dari industri yaitu memproduksi bara-barang yang nantinya dijual sehingga pasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah industri. Bagi industri,

pasar bergantung terhadap dua hal, yaitu luas dan kuatnya pasar. Luasnya pasar berhubungan dengan banyaknya pelanggan, sedangkan kuatnya pasar berhubungan dengan daya beli pelanggan sesuai dengan taraf kehidupannya.

- (6) Fasilitas transportasi, transportasi ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah industri karena berhubungan dengan pengangkutan bahan baku dan produk hasil industri ke pasar. Selain faktor geografis, terdapat faktor non geografis bagi perindustrian yang meliputi modal, manajemen, dan kegiatan pemerintahan.

b) Orientasi Lokasi Industri

Teori lokasi industri ini memiliki tujuan utama yang dikemukakan oleh para ahli geografi adalah dengan adanya lokasi industri yang optimal. Artinya, lokasi industri tersebut merupakan yang terbaik secara ekonomi, yaitu lokasi industri yang memerlukan biaya minimal, tetapi dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

(1) Industri Berorientasi Bahan Baku (*Raw Material Oriented Industry*)

Industri yang berorientasi pada bahan baku adalah industri yang didirikan di lokasi dekat dengan tersedianya bahan baku bagi industri tersebut. Industri ini termasuk jenis industri primer dari bidang pertanian dan pertambangan. Kedua industri tersebut mengolah bahan baku di tempat tersedianya bahan baku.

Hal-hal yang menyebabkan industri dapat berorientasi pada bahan baku antara lain :

- (a) Memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk mengangkut bahan baku daripada untuk mengangkut hasil produk industri.

- (b) Berat bahan baku lebih besar daripada berat barang hasil produksi.
 - (c) Bahan baku yang digunakan mudah rusak sehingga sangat beresiko jika harus diangkut terlebih dahulu.
- (2) Industri Berorientasi Tenaga Kerja (*Labour Oriented Industry*)

Industri yang berorientasi tenaga kerja biasanya didirikan dekat dengan tempat-tempat yang banyak penduduknya, misalnya industri kecil bata merah yang berorientasi pada tenaga kerja antara lain karena hal-hal sebagai berikut :

- (a) Pengolahan produk lebih mengandalkan tenaga manusia.
 - (b) Industri ini biasanya membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah.
 - (c) Membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan.
- (3) Industri Berorientasi Pasar (*Market Oriented Industry*)

Industri yang berorientasi pada pasar adalah industri yang didirikan dekat dengan konsumen sebagai pelanggan hasil produksi. Maksud dari berorientasi pada pasar yaitu memiliki akses yang mudah, murah, dan cepat sampai ke konsumen karena tersedia sarana transportasi yang memadai. Hal-hal yang membuat industri berorientasi pada pasar sebagai berikut:

- (a) Hasil dari produksi memerlukan daerah pasar yang sangat luas.
- (b) Biaya yang diperlukan sangat tinggi untuk mengangkut produk hasil industri dari pada untuk mengangkut bahan baku.

- (c) Hasil dari produk industri mudah rusak sehingga sangat beresiko jika harus diangkut terlebih dahulu.

7) Teori Lokasi Industri oleh Weber

Alfred Weber merupakan seorang ahli ekonomi Jerman mengemukakan teorinya mengenai lokasi industri yang berhubungan dengan *least cost location*. Pada intinya teori Weber menyatakan bahwa lokasi-lokasi industri dipilih berdasarkan tempat-tempat yang memerlukan biaya paling minimal. Weber mengemukakan enam kondisi untuk memperoleh lokasi industri tersebut (Putra, 2021).

- a) Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim, dan penduduknya. Khusus penduduk yang berhubungan dengan keterampilan, penguasaan keterampilan dan pemerintahan.
- b) Sumber daya atau bahan mentah. Sumber daya alam tidak semua jenis ada di setiap tempat. Seperti contoh gas dan minyak bumi yang hanya terdapat di tempat tertentu saja.
- c) Upah tenaga kerja. Ada upah yang telah baku sehingga sama di setiap tempat, tetapi ada pula upah yang merupakan hasil dari persaingan antar penduduk.
- d) Biaya transportasi. Besarnya biaya transportasi bergantung dari bobot bahan mentah yang diangkut atau dipindahkan, serta jarak yang terdapat bahan mentah dengan lokasi pabrik.
- e) Terdapatnya kompetisi antar industri. Setiap industri selalu melakukan persaingan terutama untuk memperoleh pasar yang lebih besar. Manusia selalu berpikir rasional. Manusia selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk bertindak, termasuk dalam pengembangan industri.

Sebagai usaha untuk membuktikan adanya enam kondisi tersebut, Weber menyusun model berupa segitiga lokasi (*locational triangel*) yang menjelaskan letak lokasi industri dengan biaya rendah.

8) Teori Lokasi industri oleh Hoover

Teori Hoover (1948) muncul sebagai kritik dan sekaligus sebagai perbaikan terhadap teori Weber tentang lokasi industri. Teori Hoover ini khususnya menyangkut tekanan yang diberikan Weber pada titik-titik biaya transport terendah yang berada di dalam segitiga lokasionalnya. Menurut Hoover lokasi pabrik dapat saja berada di titik pasar atau sumber bahan mentah. Oleh karena itu, Hoover berpendapat bahwa lokasi industri tidak hanya berada di antara lokasi lain seperti pendapat Weber.

Teori Hoover didasari oleh perhitungan biaya produksi dan biaya distribusi, seperti industri bata merah di Desa Sumberjaya tersedianya bahan mentah untuk pembuatan bata merah dan juga di lokasi tersebut menempatkan wilayah industrinya dekat dengan konsumen karena pengiriman masih mencakup daerah yang ada di Kecamatan Ciamis. Sementara itu, biaya transportasi selalu mengikuti setiap unit jarak di sepanjang pengangkutannya. Oleh karena itu, menjadi jelas menurut Hoover bahwa industri yang berorientasi pada bahan mentah selalu ada dorongan untuk menempatkan pabriknya di tempat sumber bahan mentah, sedangkan industri yang berorientasi pada pasar menempatkan pabriknya di wilayah konsumen (Hamdan, dkk. 2017).

9) Teori Lokasi industri oleh Losch

Pada tahun 1954 Losch menulis sebuah teori lokasi optimal dalam bukunya yang berjudul *Economics of location*. Teori lokasi yang dikemukakan Losch didasarkan atas permintaan (demand). Oleh karena itu, diasumsikan bahwa lokasi optimal dari sebuah industri adalah jika industri tersebut dapat menguasai wilayah pasar yang terluas sehingga dapat dihasilkan pendapatan yang paling banyak.

Melalui asumsi bahwa permukaan lahan yang datar dan homogen selalu disuplai oleh pusat industri karena membutuhkan dan adanya permintaan secara merata. Losch menerangkan luas serta

bentuk wilayah pasarnya. Setiap industri harus menutup biaya yang lebih untuk transportasinya sesuai dengan wilayah pasar masing-masing. Oleh karena itu, harga sebuah produk cenderung naik mengikuti bertambahnya jarak (Setyanto & Irawan, 2016).

10) Teori Lokasi industri oleh M. Greenhut dan W. Isard

M. Greenhut mengemukakan teori lokasi industri dalam bukunya yang berjudul *Plant Location in Theory and Practice* (1936) didasarkan pada pemaksimalan laba. Sementara itu W. Isard dalam bukunya yang berjudul *Location and Space Economy* (1956) menghubungkan teori lokasi dengan cabang-cabang lain dari ekonomi. Cabang-cabang tersebut khususnya yang berisi *substitution principle*, yaitu gagasan bahwa industri berusaha mengecilkan biayanya (*cost*) melalui cara dengan mencari pengganti lokasi industri (Sulistiana, 2013).

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dikerjakan dengan waktu yang dibutuhkan. Hasil yang dimaksud di sini berupa (output) volume pekerjaan yang dikeluarkan oleh tenaga kerja dan untuk waktu yaitu berupa berapa lama yang dibutuhkan untuk menghasilkan volume pekerjaan (Mawarda, 2021). Produktivitas dapat didefinisikan sebagai perbandingan (rasio) antara output per inputnya. Dengan diketahuinya nilai indeks produktivitas, maka akan diketahui pula beberapa efisien pula sumber-sumber input telah berhasil dihemat (Sondir, 2017).

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur (Mira Chairani, Zahara, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran tingkat kemampuan pekerja secara individual dalam menghargai hasil kerjanya dan keikutsertaannya dalam menghasilkan barang atau jasa, sebagai produk organisasi atau perusahaan. Produktivitas tersebut dilihat dari kuantitas dan kualitas hasil, yang dapat menghasilkan keuntungan karena mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen atau masyarakat.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja

(Akmal, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja terdiri atas tiga bagian, sebagai berikut:

- a) Kualitas dan kemampuan tenaga kerja, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, latihan motivasi kerja, etos kerja, sikap mental dan kondisi fisik tenaga kerja.
- b) Sarana pendukung tenaga kerja, mencakup lingkungan kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Lingkungan kerja meliputi keselamatan dan kesehatan kerja, sarana produksi dan teknologi, sedangkan kesejahteraan tenaga kerja tercermin dalam sistem upah dan jaminan sosial. Supra sarana yang meliputi kebijakan pemerintah.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Individu

(Mahendra, 2014) berdasarkan modul Depnaker BPPD Provinsi Kalimantan Barat (2000), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas individu tenaga kerja sebagai berikut :

a) Sikap Mental

- (1) Motivasi kerja yaitu suatu dorongan kehendak yang mempengaruhi perilaku tenaga kerja, untuk berusaha meningkatkan produktivitas kerja karena adanya keyakinan bahwa peningkatan produktivitas mempunyai manfaat bagi dirinya.
- (2) Disiplin kerja yaitu sikap atau tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan secara sadar terhadap aturan yang

berlaku dalam lingkungan kerja, karena adanya keyakinan bahwa dengan aturan-aturan itu tujuannya dapat tercapai.

- (3) Etika kerja adalah seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang diterima sebagai pedoman, pola tingkah laku tenaga kerja. Kalau tenaga kerja mempunyai sikap mental produktif, maka dimungkinkan akan mampu mengarahkan dan mengerahkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan produktivitas.

b) Pendidikan

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, formal atau informal akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam penghayatan akan arti pentingnya produktivitas. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, mendorong tenaga kerja bersangkutan melakukan tindakan produktif.

c) Keterampilan

Tenaga kerja yang terampil akan lebih mampu bekerja serta akan menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Tenaga kerja akan menjadi lebih terampil kalau mempunyai kecakapan dan pengalaman yang cukup.

d) Kemampuan Manajerial

Pengertian manajemen berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola, ataupun memimpin serta mengendalikan karyawan bawahannya. Apabila cara mengelolanya tepat, maka akan menimbulkan semangat yang lebih tinggi, tenaga kerja terdorong untuk melakukan tindakan yang produktif. Terdapat berbagai sistem manajemen diantaranya adalah manajemen berdasarkan sasaran pengendalian Mutu Terpadu (*Total Quality Control*). Terutama tentang total quality control sudah banyak diterapkan di

berbagai negara dan menunjukkan hasil yang positif dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

e) Hubungan Industrial

Dengan menerapkan Hubungan Industrial, maka akan tercipta :

- (1) Menciptakan ketenangan kerja dan menumbuhkan motivasi kerja secara produktif sehingga produktivitas dapat meningkat.
- (2) Menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dalam usaha meningkatkan produktivitas.
- (3) Meningkatkan harkat dan martabat karyawan sehingga mendorong mewujudkan jiwa devosi dan dedikasi dalam upaya peningkatan produktivitas.

f) Tingkat Penghasilan

Apabila tingkat penghasilan cukup akan menimbulkan konsentrasi kerja dan mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas.

g) Gizi dan Kesehatan

Apabila kebutuhan gizi dan kesehatan terpenuhi, maka tenaga kerja akan memiliki daya tahan fisik yang lebih kuat, mampu mempertahankan konsistensi kerja dan memperbaiki motivasi kerja, sehingga akan berdampak pada peningkatan produktivitas.

h) Jaminan Sosial

Jaminan sosial yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada karyawannya pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerja. Apabila jaminan sosialnya mencukupi, maka akan menimbulkan kesenangan bekerja sehingga mendorong pemanfaatan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas.

i) Lingkungan dan Iklim Kerja

Lingkungan dan iklim kerja yang baik akan mendorong karyawan untuk betah bekerja, meningkatkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kualitas kehidupan kerja sehingga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas.

j) Sarana Produksi

Mutu sarana produksi sangat berpengaruh pada peningkatan produktivitas. Apabila sarana produksi yang digunakan tidak baik, kadang-kadang dapat menimbulkan pemborosan bahan. Sarana produksi yang baik apabila yang digunakan oleh tenaga kerja yang terampil akan mendorong peningkatan produktivitas.

k) Teknologi

Apabila teknologi yang digunakan sesuai dan mempertimbangkan aspek ekonomis, teknis dan sosial, maka diharapkan akan berdampak terhadap :

- (1) Penyelesaian proses produksi yang tepat waktu.
- (2) Jumlah produksi yang dihasilkan lebih banyak dan bermutu.
- (3) Pemborosan bahan baku dapat ditekan seminimal mungkin.

Dari berbagai faktor yang telah dikemukakan, faktor sikap mental dan ketrampilan sangat besar perannya dalam rangka peningkatan produktivitas, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk memantapkan sikap mental serta meningkatkan ketrampilan tenaga kerja.

l) Kesempatan Berprestasi

Seorang karyawan bekerja tentunya mengharapkan peningkatan karier ataupun pengembangan potensi dari pribadinya, yang nantinya akan bermanfaat, baik bagi dirinya ataupun organisasinya. Apabila ternyata terbuka kesempatan untuk berprestasi, maka akan menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan jiwa devosi, dedikasi serta

pemanfaatan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan produktivitas.

c. Hubungan Antara Penduduk, Industri dan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) berarti sesuatu yang ada di alam yang berguna dan mempunyai nilai dalam kondisi di mana kita menemukannya. Tidak dapat dikatakan sumber daya alam apabila sesuatu yang ditemukan tidak diketahui kegunaannya sehingga tidak mempunyai nilai, atau sesuatu yang berguna tetapi tidak tersedia dalam jumlah besar dibanding permintaannya sehingga ia dianggap tidak bernilai. Secara ringkasnya, sesuatu dikatakan sumber daya alam apabila memenuhi 3 syarat yaitu : sesuatu itu ada, dapat diambil, dan bermanfaat. Dengan demikian, pengertian sumber daya alam mempunyai sifat dinamis, dalam arti peluang sesuatu benda menjadi sumber daya selalu terbuka (Sudirja, 2007). Dengan demikian sumber daya alam harus digali guna memenuhi kebutuhan manusia.

Kegiatan produksi yang semakin meningkat di samping menghasilkan alat pemuas kebutuhan yang semakin banyak berupa barang dan jasa ada juga dampak negatif yang dihasilkan seperti kerusakan pada tanah dikarenakan adanya kegiatan industri pabrik seperti industri bata merah. Oleh karena itu semakin tinggi biaya penanggulangannya dan semakin beratlah usaha pencapaian tujuan pembangunan suatu bangsa untuk hidup lebih lama dan lebih baik secara materil.

Masing-masing sektor dalam kegiatannya membutuhkan berbagai faktor produksi yang berupa capital, tenaga kerja, *skill*, teknologi dan barang sumber daya alam. Barang sumber daya alam inilah yang nantinya disediakan oleh alam yang membutuhkan perusahaan-perusahaan dalam bidangnya dan memerlukan masukan (*input*) dari perusahaan lain untuk membantu pada sektor kegiatan yang lain. Guna menjamin lancarnya kegiatan produksi dengan mengambil secara terus menerus, maka cadangan sumber daya alam di bumi akan semakin menipis jika tidak ada penambahan alamiah terhadap persediaan sumber daya alam tersebut.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu usaha dari masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat terutama erat kaitannya dengan mencapai suatu kesejahteraan dengan cara memanfaatkan tenaga, waktu, dan sebagainya (Ike Ulan, 2017).

Sosial ekonomi merupakan tatanan kehidupan sosial secara material maupun spiritual yang di antaranya meliputi rasa keselarasan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial lainnya dengan sebaik mungkin bagi diri sendiri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia juga kewajiban manusia tersebut sesuai dengan pancasila (Nuraeni, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kondisi seseorang yang kedudukan di dalam masyarakatnya ditentukan oleh pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu gejala yang berkaitan dengan masyarakat terutama dengan usaha yang sedang dilakukan demi terciptanya kehidupan yang sejahtera. Kondisi sosial masyarakat bisa ditandai dengan adanya saling gotong royong dan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Keberadaan industri di suatu daerah baik industri besar maupun kecil akan memberikan dampak yang nyata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar secara langsung ataupun tidak langsung seperti dapat membuka lapangan pekerjaan yang nantinya sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat tersebut. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sumberjaya yang bekerja di sektor industri bata merah, yang meliputi tingkat pendidikan,

dan tingkat pendapatan masyarakat. Adapun penjelasan secara umum mengenai perbaikan kondisi sosial ekonomi tersebut sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogic berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (Ahdar Djamaluddin, 2014).

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, hal ini karena setiap manusia khususnya di negara Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Yayan Alpian. dkk, 2019). Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan tahap jenjang pendidikan dari mulai jenjang SD, SMP, SMA dan sampai Perguruan Tinggi yang harus dilalui atau bahkan sudah dilalui oleh sebagian orang dalam menuntut ilmu.

2) Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi suatu organisasi atau perusahaan terlebih untuk organisasi bisnis. Karena pendapatan merupakan suatu elemen yang menentukan laba atau rugi suatu perusahaan. sebelum pendapatan dimasukkan ke dalam rekeningnya, maka pendapatan tersebut harus diakui dahulu (Moningka, 2010). Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula (Sari, 2017).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan suatu elemen atau nilai maksimum yang bisa dimanfaatkan sesuai dengan pengeluaran dalam periode tertentu.

Tingkat pendapat merupakan salah satu yang dapat disebut kriteria maju tidaknya suatu daerah. Jika pendapatan suatu daerah rendah, maka bisa dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut rendah begitu pun sebaliknya. Adapun kelebihan dari konsumsi yaitu dapat disimpan pada bank yang tujuannya untuk berjaga-jaga apabila kemajuan pada bidang pendidikan, produksi dan sebagainya. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perubahan tingkat pendapatan masyarakat dari sebelum dengan sesudah adanya industri bata merah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu oleh Raden Winda Noviyanti pada tahun 2020 dengan judul penelitian yaitu “Dampak Keberadaan Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lingkungan Sindangratu Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut”. Penelitian kedua dilakukan oleh Lusi Wulandari pada tahun 2021 dengan judul “Peran Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pengrajin Batu Bata Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)”. Penelitian sejenis ketiga dilakukan oleh Yudi Prayoga pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu “Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu”.

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian yang relevan

Peneliti	Penelitian yang Relevan			Penelitian yang di Lakukan
	Yudi Prayoga	Raden Winda Novianti	Lusi Wulandari	Annisa Resti Aldiani
Tahun	2018	2020	2021	2022
Instansi	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhan Batu	Universitas Siliwangi	Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung	Universitas Siliwangi
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif
Judul	Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu	Dampak Keberadaan Industri Batu Merah Terhadap Kondisi Lingkungan Sindangratu Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut	Peran Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pengrajin Batu Bata Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)	Produktivitas Tenaga Kerja Industri Batu Merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	1. Bagaimana Pendapat Usaha Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten	1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan industri bata merah di Desa Sindangratu Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?	1. Bagaimana peran industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten	1. Bagaimana produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

	<p>Labuhan Batu?</p> <p>2. Bagaimana Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu?</p>	<p>2. Bagaimana dampak keberadaan industri bata merah terhadap kondisi lingkungan di Desa Sindangratu Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut?</p>	<p>Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana faktor-faktor industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana kendala yang dialami dan solusi industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?</p>	<p>hi produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?</p>
--	---	---	---	---

Sumber : Hasil Studi Pustaka, 2022

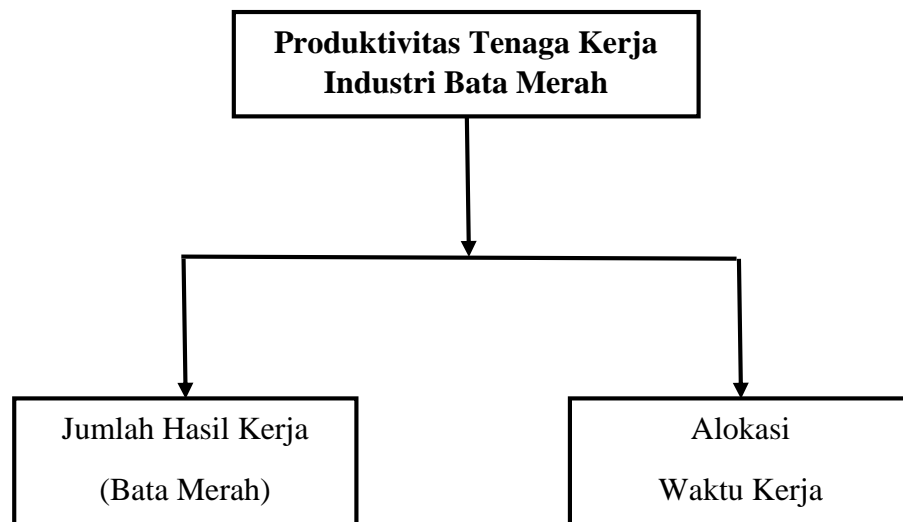
Terdapat persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian yang sebelumnya yaitu mengenai industri bata merah yang nantinya dapat memberikan referensi mengenai industri bata mata merah di tempat penelitian yang berbeda. Terdapat pula perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu dalam mengambil permasalahan, dan dalam

metode yang digunakan dari satu penelitian sebelumnya yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Landasan pemikiran penulis adalah bagaimana penulis ingin mendapatkan data-data dan informasi mengenai produktivitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bahan baku, modal, upah dan perubahan cuaca. Karena hal tersebut akan mempengaruhi tenaga kerja untuk meningkatkan hasil output nya dalam pekerjaannya yang akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Sejalan dengan teori yang telah ada dan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian produktivitas tenaga kerja ini dapat ditentukan skema kerangka konseptual sebagai berikut:

- a. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Bata Merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

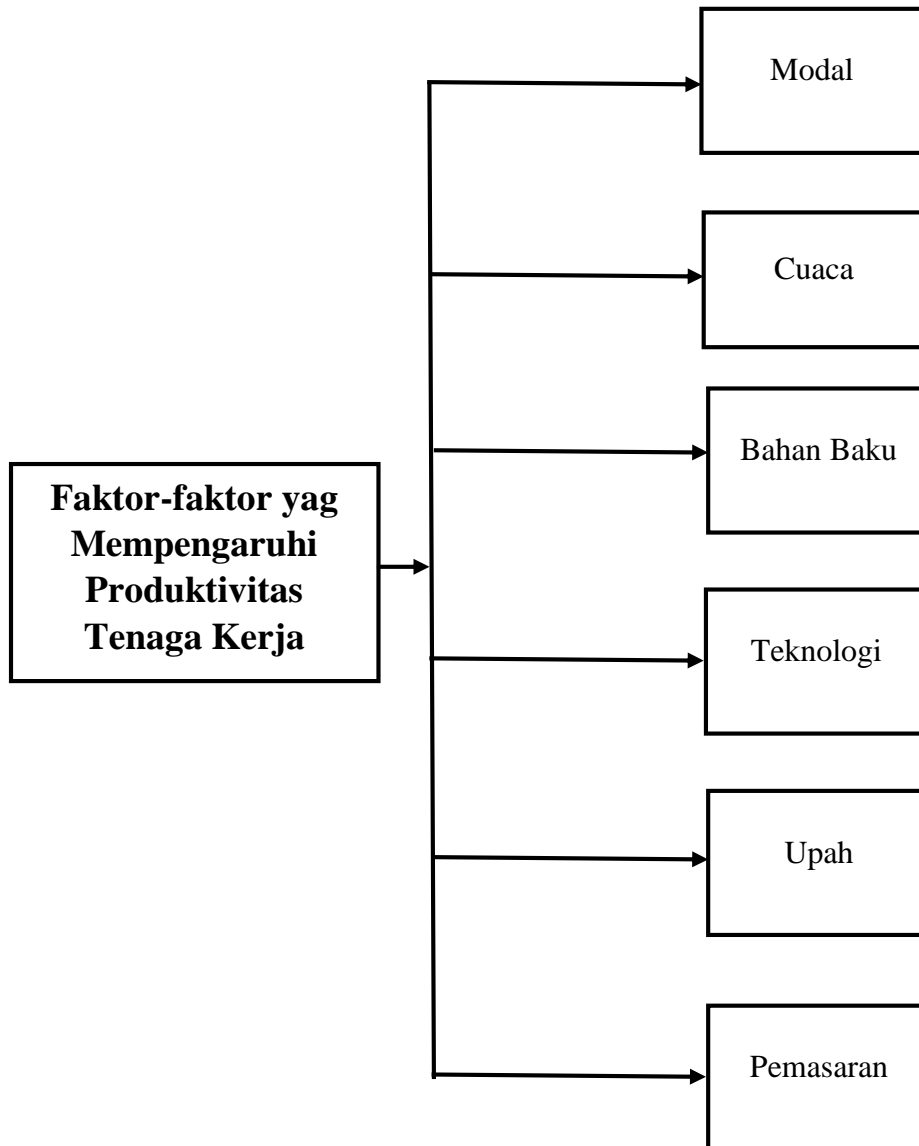


Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual 1

Sumber: Pengolahan data, 2023

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.



Gambar 2. 2
Kerangka konseptual 2

Sumber: Pengolahan data, 2023

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan, pendapat, atau jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis ini diturunkan dari suatu teori untuk merumuskan jawaban dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan, diantaranya:

- a. Produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya mencakup jumlah hasil kerja dan alokasi waktu kerja.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi industri bata merah di Desa Sumberjaya yaitu modal, cuaca, bahan baku, teknologi, upah dan pemasaran.